

HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN SIKAP IBU HAMIL DALAM MELAKUKAN PEMERIKSAAN HEPATITIS B

(THE RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE AND THE ATTITUDES OF PREGNANT WOMEN IN CONDUCTING HEPATITIS B TESTING)

Salsabila Jundiyaturrohman¹, Lumastri Ajeng Wijayanti*², Ira Titisari³, Dwi Estuning Rahayu⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Malang, Jl. Besar Ijen 77C, Oro-oro Dowo, Klojen Malang, Jawa Timur 65119, Indonesia

*Email: ajengg1612@gmail.com

ABSTRAK

Hepatitis B merupakan penyakit menular yang dapat ditularkan dari ibu ke bayi akibat infeksi virus HBV. Di Kabupaten Kediri, sebanyak 117 ibu hamil terdeteksi positif Hepatitis B, salah satunya disebabkan rendahnya cakupan skrining, terutama di Puskesmas Kunjang. Rendahnya pengetahuan ibu hamil tentang pentingnya pemeriksaan menjadi salah satu faktor penyebab. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu hamil terhadap pemeriksaan Hepatitis B. Penelitian menggunakan desain korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Sampel sebanyak 35 ibu hamil trimester II dan III dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup skala Guttman yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, mencakup 15 item pernyataan untuk variabel pengetahuan dan 15 item pernyataan untuk variabel sikap. Data dianalisis menggunakan uji Chi-square dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu hamil terhadap pelaksanaan pemeriksaan Hepatitis B (p -value = 0,000). Sebanyak 51,4% responden memiliki pengetahuan baik dan sikap positif terhadap pemeriksaan Hepatitis B. Pengetahuan ibu hamil berpengaruh terhadap pembentukan sikap positif dalam menjalani skrining Hepatitis B. Diperlukan upaya peningkatan edukasi kesehatan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran dan kepatuhan ibu hamil dalam melakukan deteksi dini guna mencegah penularan vertikal virus Hepatitis B.

Kata Kunci: Ibu Hamil, Hepatitis B, Pengetahuan, Pemeriksaan, Sikap

ABSTRACT

Hepatitis B is an infectious disease that can be transmitted from mother to baby due to HBV virus infection. In Kediri Regency, as many as 117 pregnant women were detected positive for Hepatitis B, one of which was due to low screening coverage, especially at the Kunjang Health Center. The low knowledge of pregnant women about the importance of examination is one of the causative factors. This study aims to determine the relationship between the level of knowledge and attitude of pregnant women towards Hepatitis B screening. A sample of 35 pregnant women in the second and third trimesters was selected using a simple random sampling technique. The research instrument is a closed questionnaire of the Guttman scale that has been tested for validity and reliability, including 15 statement items for the knowledge variable and 15 statement items for the attitude variable. The data were analyzed using the Chi-square test with a significance level of $\alpha = 0.05$. The results showed a significant relationship between the level of knowledge and attitude of pregnant women towards the implementation of Hepatitis B screening (p -value = 0.000). As many as 51.4% of respondents had good knowledge and a positive attitude towards Hepatitis B screening. Pregnant women's knowledge has an effect on the formation of positive attitudes in

undergoing Hepatitis B screening. Efforts to improve health education are needed continuously to increase awareness and compliance of pregnant women in conducting early detection to prevent vertical transmission of the Hepatitis B virus.

Keywords: *Pregnant Women, Hepatitis B, Knowledge, Testing, Attitude*

PENDAHULUAN

Hepatitis B merupakan penyakit infeksi yang menyerang hati akibat virus Hepatitis B (HBV) dan dapat menimbulkan komplikasi serius seperti sirosis serta kanker hati (Kemenkes RI, 2021). Penyakit ini termasuk *silent killer* karena sering kali tidak bergejala namun berdampak fatal. Ibu hamil menjadi kelompok berisiko tinggi karena penularan dapat terjadi secara vertikal dari ibu ke bayi selama kehamilan atau persalinan (Amsir et al., 2023). Menurut (Sari et al., 2024) Hepatitis B termasuk dalam kategori penyakit yang memungkinkan penularan vertikal dari ibu ke anak melalui kehamilan, persalinan, maupun menyusui. Jenis ini bisa membuat penyakit, ketidakmampuan, bahkan kematian, yang sangat membahayakan kesehatan.

Data nasional menunjukkan bahwa kasus Hepatitis B pada ibu hamil masih cukup tinggi. Berdasarkan laporan Direktorat Jenderal P2PML (2020), dari 2,5 juta ibu hamil yang diskriming, 1,82% terdeteksi reaktif HBsAg. Angka ini terus meningkat, dan pada tahun 2022 tercatat lebih dari 50.000 ibu hamil positif di Indonesia, dengan Provinsi Jawa Timur menempati urutan tertinggi (Kemenkes RI, 2020). Di Kabupaten Kediri, sebanyak 117 dari 19.637 ibu hamil (0,6%) terdeteksi positif Hepatitis B pada tahun 2023, dengan Puskesmas Kunjang menjadi wilayah dengan kasus tertinggi (Dinas Kesehatan, 2023). Meskipun cakupan skrining meningkat dari 49% pada 2022 menjadi 70,8% pada 2023, capaian tersebut masih jauh dari target nasional sebesar 95% (Ahdiat, 2024).

Kondisi ini menunjukkan masih rendahnya kesadaran ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan Hepatitis B.

Padahal, infeksi HBV pada masa kehamilan dapat menyebabkan berat badan lahir rendah (BBLR), kelahiran prematur, bahkan kematian neonatal. Bayi yang tertular memiliki risiko tinggi mengalami hepatitis kronis, sirosis, dan kanker hati di usia dewasa (Dyna et al., 2023). Rendahnya deteksi dini salah satunya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan sikap positif ibu hamil terhadap pentingnya skrining Hepatitis Bs.

Kondisi ini tentu berdampak serius terhadap kesehatan ibu dan bayi. Akibat rendahnya deteksi dini terhadap Hepatitis B menyebabkan tingkat kematian akibat hepatitis B menjadi cukup tinggi, terutama jika infeksi berubah dari akut menjadi kronis dan berujung pada sirosis hati. Sekitar 10–15% penderita sirosis berisiko mengalami kanker hati, dan 23% bisa meninggal. Selain itu, risiko infeksi pada bayi dapat terjadi terutama pada waktu kehamilan, yaitu 10% pada trimester pertama dan kedua, dan bisa meningkat hingga 75% pada trimester ketiga (Kemenkes RI, 2020).

Faktor yang menyebabkan rendahnya cakupan skrining hepatitis B yaitu kurangnya pengetahuan serta sikap ibu terhadap pentingnya skrining. Pengetahuan serta sikap sangat dibutuhkan bagi ibu hamil pada antisipasi hepatitis B. Menurut Notoadmojo dalam (Adhawiyah & Kusumastuti, 2024) pengetahuan sangat erat hubungannya dengan Pendidikan. Kemudian, Sikap sebagai kecenderungan untuk bertindak terhadap orang, hal, atau keadaan tertentu dengan cara yang positif atau negatif (Suganda et al., 2024). Hal ini didukung penelitian (Amsir et al., 2023), yang menjumpai terkait tingkat pemahaman ibu hamil memberikan dampak yang nyata terhadap kepatuhan

skrining Hepatitis. Faktor lainnya yaitu sikap, terdapat pengaruh yang signifikan pada sikap ibu hamil serta pemeriksaan Hepatitis B pada nilai signifikansi $p = 0,008 (< 0,05)$ (Nofiani dan Sanjaya, 2022a).

Hasil penelitian sebelumnya dimana (Ayunda et al., 2023) Ada hubungan yang *significant* antara pengetahuan ibu hamil serta kejadian Hepatitis B di Wilayah Kerja Puskesmas Cakranegara. Namun, perbedaan hasil dari (Belay et al., 2025) yang meneliti pengetahuan ibu hamil di Ethiopia dimana sebagian besar peserta tidak tahu banyak tentang virus hepatitis B. Kemudian terkait sikap, penelitian dari (Akila et al., 2024) bahwa ibu hamil mempunyai sikap yang baik dalam menyikap penyakit Hepatitis B. Namun, pada penelitian (Pemula et al., 2021) ditemukan sikap ibu hamil masih ditemukan banyak yang negatif terhadap pemeriksaan Hepatitis B. Secara umum, hasil penelitian (Apriadi, 2022; Dewi et al., 2023) ditemukan terkait ada pengaruh antara pengetahuan serta sikap terhadap pemeriksaan Hepatitis B pada ibu hamil.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk memahami sejauh mana tingkat pengetahuan dan sikap ibu hamil berperan terhadap pelaksanaan pemeriksaan Hepatitis B di wilayah kerja Puskesmas Kunjang, Kabupaten Kediri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan Hepatitis B, sehingga hasilnya diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan strategi edukasi dan peningkatan kesadaran ibu hamil mengenai pentingnya deteksi dini Hepatitis B guna mencegah penularan vertikal dari ibu ke bayi.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan cross-sectional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu hamil terhadap pemeriksaan

Hepatitis B. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2024 di wilayah kerja Puskesmas Kunjang, Kabupaten Kediri. Populasi penelitian mencakup seluruh ibu hamil trimester II dan III yang melakukan kunjungan pemeriksaan kehamilan di puskesmas tersebut sebanyak 53 orang. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5% sehingga diperoleh sebanyak 35 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah simple random sampling (acak sederhana), yaitu dengan cara mengundi daftar nama ibu hamil yang tercatat pada data kunjungan Antenatal Care (ANC) di Puskesmas Kunjang. Nomor urut responden yang terpilih dari hasil undian dijadikan sampel penelitian, sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi responden.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner tertutup dengan skala Guttman yang disusun berdasarkan teori Notoadmodjo (2018) serta pedoman dari Kementerian Kesehatan RI (2020). Kuesioner tersebut terdiri dari 15 butir pertanyaan tentang pengetahuan dan 15 butir pernyataan tentang sikap ibu hamil terhadap pemeriksaan Hepatitis B. Skor pengetahuan dan sikap dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu baik dan kurang untuk pengetahuan serta positif dan negatif untuk sikap, dengan skala penilaian 76–100% dikategorikan baik atau positif dan kurang dari 76% dikategorikan kurang atau negatif. Sebelum digunakan, kuesioner terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya terhadap 20 responden uji coba yang memiliki karakteristik serupa dengan populasi penelitian tetapi tidak termasuk dalam sampel utama. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Product Moment Pearson dengan hasil r hitung antara 0,462–0,821 lebih besar daripada r tabel 0,444, sehingga seluruh butir pertanyaan dinyatakan valid. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan

koefisien Cronbach's Alpha yang menghasilkan nilai sebesar 0,873 untuk pengetahuan dan 0,861 untuk sikap, menandakan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat baik dan dapat dipercaya untuk digunakan dalam penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan secara langsung dengan metode self-administered questionnaire, yaitu responden mengisi kuesioner secara mandiri di bawah pengawasan peneliti dan tenaga kesehatan pendamping. Sebelum pengisian, peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, dan tata cara pengisian kuesioner agar responden memahami dengan baik. Untuk menghindari bias respon dan bias sosial, beberapa langkah dilakukan, antara lain menjamin kerahasiaan identitas responden, memberikan waktu yang cukup dalam pengisian, serta memastikan bahwa tidak ada tekanan atau pengaruh dari petugas kesehatan yang biasa melayani mereka. Peneliti juga memberikan kesempatan kepada responden untuk bertanya jika ada pernyataan yang kurang dipahami, sehingga data yang diperoleh benar-benar mencerminkan persepsi dan pengetahuan responden yang sesungguhnya.

Analisis data dilakukan secara bertahap dengan dua pendekatan, yaitu analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden, tingkat pengetahuan, dan sikap dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Sedangkan analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu hamil menggunakan uji Chi-square (χ^2) dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel tabulasi silang untuk mempermudah interpretasi hubungan antarvariabel. Seluruh proses analisis data dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 25.0.

Penelitian ini telah melalui proses kajian etik dan memperoleh persetujuan dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK)

Poltekkes Kemenkes Malang dengan Nomor: No.DP.04.03/F.XXI.30/00229/2025.

Sebelum dilakukan pengumpulan data, seluruh responden diberikan lembar persetujuan berpartisipasi (informed consent) dan menyetujui keikutsertaan secara sukarela setelah mendapatkan penjelasan mengenai maksud dan tujuan penelitian. Dengan demikian, seluruh tahapan penelitian telah mengikuti prinsip-prinsip etika penelitian kesehatan yang meliputi aspek anonymity, confidentiality, dan informed consent, guna menjaga integritas serta validitas hasil penelitian.

HASIL

Table 1 Karakteristik Demografi Responden Ibu Hamil (n=35)

Kategori	Frekuensi	P (%)
Usia		
< 20 Tahun	6	17,1
20-35 Tahun	17	48,6
>35 Tahun	12	34,3
Paritas		
Primigravida	11	31,4
Multigravida	20	57,1
Grandemultigravida	4	11,5
Pendidikan		
SD	3	8,6
SMP	7	20
SMA	19	54,3
Perguruan Tinggi	6	17,1
Pekerjaan		
IRT	19	54,3
Buruh	3	8,6
Petani/Peternak	2	5,7
Pedagang	5	14,3
Tenaga Pengajar	2	5,7
Tenaga Kesehatan	1	2,9
PNS	3	8,6
Total	35	100.0

Tabel 1, memperlihatkan mayoritas ibu hamil mempunyai asal dari kelompok usia 20–35 tahun, dengan 17 responden (48,6%). Sebagian besar responden termasuk dalam

kategori multigravida, yang berarti mereka telah mengalami kehamilan lebih dari satu kali, dengan 20 responden (57,1%). Mayoritas responden mempunyai tingkat pendidikan terakhir di SMA, dengan 19 responden (54,3%). Jenis pekerjaan tertinggi yang mereka tawarkan adalah sebagai ibu rumah tangga dengan jumlah distribusi sebesar 19 responden (54,3%). Data ini memperlihatkan terkait mayoritas ibu hamil dalam penelitian ini merupakan perempuan dengan pengalaman kehamilan sebelumnya, tingkat pendidikan menengah, dan tidak bekerja di sektor formal.

Table 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan dan Sikap Responden Ibu Hamil

Pengetahuan	Frekuensi	P (%)
Baik	18	51,4
Kurang	17	48,6
Total	35	100,0
Sikap		
Positif	18	51,4
Negatif	17	48,6
Total	35	100,0

Tabel 2, memperlihatkan sebagian besar ibu hamil, yaitu 18 responden (51,4%), tergolong pengetahuan yang baik. Namun masih ditemukan sebanyak 17 (48,6%), masih tergolong pengetahuan yang kurang. Analisis ini memperlihatkan tingkat pengetahuan ibu hamil cukup beragam, dengan distribusi yang hampir merata antara kategori baik dan kurang.

Selain itu, Tabel 2, menyajikan hasil distribusi frekuensi dari variabel sikap ibu hamil terhadap pemeriksaan Hepatitis B. Sama seperti variabel pengetahuan, sebanyak 18 responden responden (51,4%) memperlihatkan sikap yang positif terhadap pentingnya pemeriksaan tersebut. Sementara itu, 17 responden (48,6%) memperlihatkan sikap negatif. Artinya meskipun mayoritas ibu hamil mempunyai pandangan baik mengenai skrining, tetapi masih terdapat proporsi signifikan belum

memperlihatkan sikap positif

Tabel 3. Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Ibu Hamil

Aspek	Sikap				Total		P value
	Positif		Negatif				
	F	%	F	%	F	%	
Baik	16	45,7	2	5,7	18	51,4	0.0000
Kurang	2	5,7	15	42,9	17	48,6	
Total	18	51,4	17	48,6	35	100,0	

Tabel 3 memperlihatkan bahwa dari 18 ibu hamil yang mempunyai pengetahuan baik, yakni 16 ibu hamil (45,7%) juga memperlihatkan sikap positif terhadap pemeriksaan Hepatitis B. Hanya 2 responden dari kelompok ini yang mempunyai sikap negatif. Sebaliknya, dari 17 ibu hamil yang mempunyai pengetahuan kurang, hanya 2 responden (5,7%) yang memperlihatkan sikap positif, sedangkan sisanya, yaitu 15 responden (42,9%), bersikap negatif. Berlandaskan uji chi-square yang dilaksanakan, didapat p-value sebesar 0,000. Nilai ini secara statistik signifikan ($p < 0,05$), yang tampak adanya hubungan yang mempunyai makna antara variabel yang diteliti. Hasil penelitian di Puskesmas Kunjang memperlihatkan hubungan pada pengetahuan serta sikap ibu hamil terhadap skrining Hepatitis B. Selain itu, terdapat korelasi yang kuat antara kedua variabel ini, seperti yang ditunjukkan oleh koefisien kontingensi 0,611, yang artinya pengetahuan baik memainkan peran penting dalam membentuk sikap positif terhadap pemeriksaan HBV pada ibu hamil.

PEMBAHASAN

Pengetahuan Ibu Hamil Mengenai Pemeriksaan hepatitis B

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden (51,4%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sedangkan 48,6% masih memiliki pengetahuan yang kurang. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian ibu hamil telah memahami pentingnya pemeriksaan Hepatitis B, hampir separuh lainnya masih belum

memiliki pemahaman yang memadai. Pengetahuan yang baik tercermin dari pemahaman ibu mengenai risiko penularan vertikal virus HBV, manfaat pemeriksaan HBsAg selama kehamilan, serta tindakan pencegahan yang dapat dilakukan. Sementara itu, pengetahuan yang rendah terlihat pada kurangnya pemahaman ibu tentang waktu ideal pemeriksaan dan akibat infeksi kronis Hepatitis B bagi bayi.

Tingkat pengetahuan ini dipengaruhi oleh faktor pendidikan, usia, dan pengalaman kehamilan. Mayoritas responden dengan pengetahuan baik memiliki tingkat pendidikan SMA (54,3%) dan berada pada rentang usia 20–35 tahun (48,6%), yang umumnya memiliki kemampuan kognitif dan motivasi belajar lebih tinggi (Natoadmodjo, 2018). Temuan ini sejalan dengan penelitian Siregar (2020) yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara tingkat pengetahuan ibu hamil terhadap kepatuhan melakukan skrining Hepatitis B. Penelitian Istawati et al. (2023). juga mengonfirmasi bahwa pengetahuan ibu hamil meningkat seiring dengan pendidikan dan pengalaman ANC yang lebih baik.

Namun, masih adanya 48,6% ibu hamil dengan pengetahuan kurang mengindikasikan perlunya upaya edukasi berkelanjutan. Minimnya sosialisasi mengenai program *triple eliminasi* (HIV, Sifilis, Hepatitis B) dan kurangnya informasi dari tenaga kesehatan menjadi faktor yang perlu mendapat perhatian (Dyna et al., 2023).. Oleh karena itu, tenaga kesehatan diharapkan dapat memperluas penyuluhan dan mengoptimalkan media edukasi seperti leaflet, booklet, atau media digital yang lebih menarik dan mudah dipahami.

Sikap Ibu Hamil Mengenai Pemeriksaan hepatitis B

Sebanyak 51,4% responden menunjukkan sikap positif terhadap pemeriksaan Hepatitis B, sementara 48,6% lainnya menunjukkan sikap negatif. Sikap positif ditunjukkan melalui kesediaan ibu

untuk melakukan pemeriksaan, memahami pentingnya deteksi dini, serta menunjukkan kepercayaan terhadap hasil skrining dan tenaga kesehatan. Sebaliknya, sikap negatif tercermin dari keraguan ibu terhadap pentingnya pemeriksaan, perasaan takut terhadap hasil tes, dan anggapan bahwa pemeriksaan tidak perlu dilakukan bila merasa sehat.

Kecenderungan sikap positif ditemukan pada ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan pengetahuan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan berperan dalam membentuk sikap (Herninandari et al., 2023). Penelitian Nofiani dan Sanjaya (2022) juga menemukan bahwa ibu hamil dengan pendidikan tinggi memiliki peluang 2,3 kali lebih besar untuk bersikap positif terhadap pemeriksaan Hepatitis B dibandingkan ibu dengan pendidikan rendah. Sebaliknya, sebagian ibu multigravida (57,1%) dalam penelitian ini menunjukkan sikap negatif karena menganggap pengalaman kehamilan sebelumnya cukup menjadi acuan, sebagaimana diungkapkan oleh Batubara dan Dale (2022) bahwa ibu multigravida sering kali kurang responsif terhadap informasi baru tentang risiko kehamilan.

Sikap negatif juga dapat disebabkan oleh rendahnya keterlibatan keluarga, terutama suami, dalam mendukung pemeriksaan Hepatitis B. Dukungan sosial terbukti meningkatkan sikap positif terhadap perilaku kesehatan (Dwikanthi et al. (2020). Dengan demikian, pendekatan edukatif yang melibatkan keluarga dan masyarakat menjadi strategi penting dalam memperbaiki sikap ibu hamil.

Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Ibu Hamil Mengenai Pemeriksaan hepatitis B

Hasil analisis uji Chi-square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu hamil terhadap pemeriksaan Hepatitis B ($p = 0,000$), dengan nilai

koefisien kontingensi 0,611 yang menunjukkan hubungan kuat. Sebanyak 88,9% ibu dengan pengetahuan baik menunjukkan sikap positif, sedangkan mayoritas ibu dengan pengetahuan kurang (88,2%) menunjukkan sikap negatif. Hal ini menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan berdampak langsung terhadap perubahan sikap yang lebih positif.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Febliyalik (2025). dan Kundaryanti & Suciawati (2022) yang menunjukkan bahwa pengetahuan yang memadai meningkatkan kepatuhan ibu hamil terhadap pemeriksaan Hepatitis B. Penelitian Susilowati et al. (2021) juga mengonfirmasi bahwa tingkat pengetahuan tinggi berhubungan dengan sikap positif terhadap pemeriksaan kesehatan ibu hamil. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat teori Notoadmodjo (2018) bahwa pengetahuan merupakan domain penting dalam pembentukan sikap dan perilaku kesehatan.

Oleh karena itu, strategi peningkatan pengetahuan ibu hamil harus difokuskan pada penyampaian informasi yang interaktif dan kontekstual, seperti edukasi melalui kelas ibu hamil, konseling individual saat ANC, dan kampanye digital mengenai pencegahan penularan Hepatitis B. Pengetahuan yang baik akan membentuk persepsi positif dan pada akhirnya meningkatkan kepatuhan ibu terhadap pemeriksaan, sehingga tujuan utama deteksi dini dapat tercapai.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap ibu hamil terhadap pemeriksaan Hepatitis B di Puskesmas Kunjang, Kabupaten Kediri (p -value = 0,000). Sebagian besar responden (51,4%) memiliki pengetahuan yang baik dan menunjukkan sikap positif terhadap pentingnya pemeriksaan Hepatitis B, sedangkan responden dengan pengetahuan kurang cenderung bersikap negatif.

Temuan ini menegaskan bahwa tingkat pengetahuan ibu hamil menjadi faktor penting yang memengaruhi pembentukan sikap positif terhadap pelaksanaan skrining Hepatitis B. Pengetahuan yang lebih baik memungkinkan ibu hamil memiliki kesadaran yang lebih tinggi untuk melakukan deteksi dini sebagai langkah pencegahan penularan vertikal dari ibu ke bayi. Selain itu, faktor pendidikan dan paritas juga berpotensi memengaruhi sikap ibu dalam melakukan pemeriksaan, di mana ibu dengan pendidikan menengah ke atas lebih menunjukkan kepatuhan terhadap skrining.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ukuran sampel yang relatif kecil dan hanya dilakukan di satu lokasi, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi ke wilayah lain. Selain itu, instrumen kuesioner mengandalkan persepsi subjektif responden tanpa pengukuran observasional terhadap perilaku nyata. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan jumlah responden yang lebih besar, mencakup beberapa fasilitas kesehatan berbeda, serta menambahkan metode kualitatif seperti wawancara mendalam untuk menggali faktor sosial, budaya, dan psikologis yang memengaruhi perilaku pemeriksaan Hepatitis B.

Saran

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dan mendorong pengembangan dengan mempertimbangkan variabel lain, seperti persepsi, dukungan keluarga, pengaruh tenaga kesehatan, serta budaya dan kepercayaan. Kemudian perlu mengintensifkan edukasi kesehatan berbasis bukti kepada ibu hamil mengenai pentingnya pemeriksaan Hepatitis B, dengan memanfaatkan media edukatif seperti leaflet, video pendek, dan konseling tatap muka. Puskesmas juga dapat mengintegrasikan skrining Hepatitis B dalam kunjungan Antenatal Care (ANC) rutin serta memastikan pendampingan berkelanjutan oleh bidan desa. Disarankan

untuk menetapkan kebijakan wajib skrining Hepatitis B bagi seluruh ibu hamil di wilayah kerja, serta menyediakan pemeriksaan gratis dan pelatihan kader kesehatan agar penyuluhan dapat menjangkau hingga tingkat posyandu.

KEPUSTAKAAN

- Adhawiyah, R., & Kusumastuti, I. (2024). Pengaruh Sumber Informasi, Peran Bidan, Dukungan Suami, Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Perilaku Ibu Hamil dalam Melakukan Pemeriksaan Triple Eliminasi. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 3(6), 1254–1267. <https://doi.org/10.53801/oajjhs.v3i6.274>
- Ahdiat, A. (2024). *Angka Kematian Akibat Hepatitis Akut di Negara ASEAN*. <https://databoks.katadata.co.id>
- Akila, N., Mahmud, N. U., & Sartika. (2024). Determinan Perilaku Ibu Hamil terhadap Pemeriksaan Triple Eliminasi (HIV, Sifilis, Hepatitis B) di Puskesmas Kassi-Kassi Kota Makassar. *Window of Public Health Journal*, 5(5), 708–716.
- Amsir, A., Wuna, W. O. S. K., & Yusuf, S. A. (2023). Pengaruh Pengetahuan Ibu Hamil Terhadap Screening Hepatitis B Di Wilayah Kerja Puskesmas Abuki Kabupaten Konawe. *Journal Pelita Sains Kesehatan*, 3(4), Article 4. <https://www.ojs.pelitaibu.ac.id/index.php/jpasaik/article/view/82>
- Apriadi, D. (2022). Analisis faktor keikutsertaan screening hepatitis “B” pada ibu hamil. *Jurnal SAGO Gizi Dan Kesehatan*, 3(1), 51. <https://doi.org/10.30867/gikes.v3i1.717>
- Asmin, E., Mangosa, A. B., Kailola, N., & Tahitu, R. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Dengan Kepatuhan Kunjungan Antenatal Care Di Puskesmas Rijali Tahun 2021. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 7(1), 458–464. <https://doi.org/10.14710/jekk.v7i1.13161>
- Ayunda, D. L., Duarsa, A. B. S., Rusmaningrum, B. N., & Mahayani, I. A. M. (2023). Relationship Between KAP (Knowledge, Attitude, and Practice) of Pregnant Mothers and the Incidence of Hepatitis B at Puskemas Cakranegara. *Jurnal Kedokteran: Media Informasi Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 8(2), 88–106. <https://doi.org/10.36679/kedokteran.v8i2.29>
- Batubara, H. S., & Dale, D. S. (2022). Hubungan Pengetahuan Terhadap Sikap Ibu Multigravida Tentang Pemeriksaan ANC Selama Kehamilan di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru. *Journal Of Healthcare Technology and Medicine*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v8i1.2100>
- Belay, A., Assefa, A., Zeleke, F. T., Animaw, M., Argaw, M., Endeshaw, F., Alemu, S. B., Sahile, A., & Abera, M. (2025). Knowledge, attitudes, and factors associated with vertical transmission of hepatitis B among pregnant women in Gurage Zone, Ethiopia. *Scientific Reports*, 15(1), 1–10. <https://doi.org/10.1038/s41598-025-94010-4>
- Dewi, H. S., Lilia, D., & Meliyanti, F. (2023). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Ibu Hamil Dalam Pemeriksaan Hepatitis B. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 15(2). <https://jurnal.stikes-aisyiyah-palembang.ac.id/index.php/Kep/article/view/126>

- Dinas Kesehatan. (2023). *Profil Kesehatan Kabupaten Kediri Tahun 2023*. Pemerintah Kabupaten Kediri.
- Dwikanthi, R., Darwanti, J., & Dumilah, R. (2020). Paritas Memberikan pengaruh Sikap Ibu Hamil Tentang Tanda Bahaya Kehamilan. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v12i2.1785>
- Dyna, F., Veni Dayu Putri, M. Zul' Irfan, & Rika Bazri. (2023). Pengetahuan, Dukungan Tenaga Kesehatan Berhubungan Dengan Pemeriksaan Triple Eliminasi pada Ibu Hamil. *Health Care: Jurnal Kesehatan*, 12(2), 274–281. <https://doi.org/10.36763/healthcare.v12i2.418>
- Febliyalik, D. A. Q. (2025). Determinan Kesiediaan Ibu HBSAG Positif Melakukan Pemeriksaan Hepatitis B pada Bayi yang dilahirkan di Puskesmas Makasar DKI Jakarta Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, 4(1), 21–30. <https://doi.org/10.56127/jukeke.v4i1.1923>
- Herninandari, A., Elita, V., & Deli, H. (2023). Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Resiliensi pada Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(4), Article 4. <https://doi.org/10.32583/pskm.v13i4.1378>
- Istawati, R., Angrainy, R., & Putri, M. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Dengan Pemeriksaan Triple Eliminasi di Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru Tahun 2023. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), Article 6. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i6.8268>
- Kemenkes RI. (2020). *Pedoman Pelayanan Antenatal Terpadu* (Vol. 3). Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI. (2021). *Termasuk silent killer, hepatitis bisa dicegah dan diobati*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kundaryanti, R., & Suciawati, A. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemeriksaan Kehamilan Pada Ibu Hamil. *Jurnal Farmasetis*, 11(2), 177–182. <https://doi.org/10.36729/jam.v2i1.77>
- Natoadmodjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nofiani, P., & Sanjaya, R. (2022a). Faktor-Faktor yang Memberikan pengaruh Ibu Hamil dalam Melakukan Pemeriksaan Hepatitis B. *Journal of Current Health Sciences*, 2(2), 67–72. <https://doi.org/10.47679/jchs.202216>
- Nofiani, P., & Sanjaya, R. (2022b). Faktor-Faktor yang Memberikan pengaruh Ibu Hamil dalam Melakukan Pemeriksaan Hepatitis B. *Journal of Current Health Sciences*, 2(2), 67–72. <https://doi.org/10.47679/jchs.202216>
- Pemula, G., Zuraida, R., & Susianti, S. (2021). Analisis Faktor yang Memengaruhi Perilaku Ibu Hamil dalam Pemeriksaan HbsAG. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(2), 219–223. <https://doi.org/10.30604/jika.v6i2.509>
- Sari, R. P. E., Suhartati, S., Yuliantie, P., & Lestari, Y. P. (2024). Hubungan Persepsi , Sumber Informasi dan Sikap Ibu Hamil Terhadap Pemeriksaan Triple Eliminasi. *An Idea Health Journal*, 4(03), 168–173.
- Siregar, A. N. (2020). Usia Perkawinan Berdasarkan Mental Emosional Antara Pria Dan Wanita. *Egalita*, 15(2), Article 2. <https://doi.org/10.18860/egalita.v15i2.10836>

- Susilowati, L., Sagita, Y. D., & Veronica, S. Y. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Dengan Kejadian Anemia Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Ngarip Kabupaten Tanggamus Tahun 2021. *Jurnal Maternitas Aisyah*, 2(2), Article 2.
- Suganda, Y., Silvia, E., & Aninora, N. R. (2024). Pengaruh Pemberian Edukasi Tentang Triple Eliminasi terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil di Puskesmas Pasar Usang. *Ensiklopedia of Journal*, 6(2), 45–52.
<https://doi.org/10.25130/sc.24.1.6>
- Zahra, A. S., Fitriani, S., & Yogaswara, D. (2021). Perbedaan Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Sebelum dan Sesudah Menggunakan Media Booklet tentang Stunting. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2(2), Article 2.
<https://doi.org/10.15294/jppkmi.v2i2.52427>